



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG
PENGARUH ASIMETRI INFORMASI TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN
LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN PUBLIK YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK JAKARTA

Dra. Rahmawati, Msi, Ak*
Drs. Yacob Suparno, Msi, Ak*
Nurul Qomariyah, SE**

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out whether available significant positive effect between information asymmetry and earnings management. The hypothesis (H_a) in this research is available significant positive effect between information asymmetry and earnings management.

This research is designed as a empiris study. The population of this research are public Indonesian banking firms in 2000 until 2004. The purposive sampling is used to collect 120 samples. Assumption classic tests are done, there are normality test with Jarque-Bera (JB) Test of Normality, heteroskedasticity test with White Heteroskedasticity test, multicollinearity test with VIF test and autocorrelation test with Durbin-Watson test. The hypothesis is tested by t – test and F – test.

The result of hypothesis testing show that regression coefficient are significant (p value < 0.05), so H_a are accepted or available significant positive effect between information asymmetry and earnings management.

R^2 value is 0.358355 that mean 35.84% dependent variable earnings management can be explained by independent variable information asymmetry, and control variable CFVAR, GROWTH, SIZE, MKTBV and then 64.16% explained by another factor out side in the regression model but in the regression between dependent variable earnings management with control variable resulted R^2 value 0.417227 and then in the regression between dependent variable earnings management with independent variable information asymmetry resulted R^2 value 0.183306 so control variable more explaine dependent variable earnings management. Independent variable information asymmetry has significant positive effect and can explaine dependent variable earnings management 18%.

Keywords : *information asymmetry, earnings management, discretionary accruals*

*Dosen Jurusan akuntansi FE UNS

** Alumni jurusan akuntansi FE UNS

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

PENDAHULUAN

Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (1998) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistimatis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk memanajementi laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Bhattacharya dan Spiegel (1991) dalam Richardson (1998) melakukan penelitian, bahwa asimetri informasi menyebabkan ketidakinginan untuk berdagang dan meningkatkan *cost of capital* sebagai “pelindung harga” investor itu sendiri melawan kerugian potensial dari perdagangan dengan partisipan pasar yang diinformasikan dengan baik. Lev (1998) berpendapat bahwa ukuran pengamatan atas likuiditas pasar dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat penerimaan asimetri informasi yang dihadapi partisipan didalam pasar modal. *Bid-asks spreads* adalah salah satu ukuran

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

dalam likuiditas pasar yang digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu sebagai pengukur asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan. Sebagai bukti dari kemampuan *bid-asks* dalam menangkap informasi seputar perusahaan ditunjukkan oleh Healy (1995) yaitu seorang yang melaporkan bukti dari hubungan yang negatif antara *bid-ask spread* dan kebijakan pengungkapan perusahaan.

Dari uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Faktor yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, dimana pada periode yang berbeda tersebut keadaan ekonomi yang terjadi juga berbeda. Selain itu penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan perbankan *go publik* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dihadapi dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah ada pengaruh positif signifikan antara asimetri informasi dengan manajemen laba?

Didasari oleh penelitian analitis Richardson (1998), penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai asimetri informasi dan pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba secara langsung. Secara khusus, penelitian ini menguji apakah ada pengaruh positif signifikan antara asimetri informasi dengan praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan *go public* di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Manajemen Laba

1. Definisi Dan Motivasi Manajemen Laba

Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Definisi manajemen laba yang hampir sama juga diungkapkan oleh Schipper (1989) dalam Sutrisno (2002) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).

Menurut Assih dan Gudono (2000) mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya (Ashari dkk, 1994) dalam Assih (2004).

2. Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba

Dalam *positif accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986), yaitu:

1. Bonus Plan Hypothesis

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. Debt Covenant Hypothesis

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

3. Political Cost Hypothesis

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya : mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Scott (2000: 302) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba :

a. Bonus Purposes

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985).

b. Political Motivations

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

c. Taxation Motivations

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

d. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

e. Initial Public Offering (IPO)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

f. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

3. Teknik Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

(1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

(2) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

(3) Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain : mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

4. Kondisi untuk Praktik Manajemen Laba

Trueman dan Titman (1988) berpendapat bahwa hanya manajer yang dapat mengobservasi laba ekonomi perusahaan untuk setiap perioda. Sebaliknya, pihak lain mungkin dapat menarik kesimpulan sesuatu mengenai laba ekonomi dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh manajer. Dalam

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

menyiapkan laporan mungkin manajer dapat memindah, antarperiode, pada saat sebagian laba ekonomi diketahui sebagai laba akuntansi dalam laporan keuangan. Perpindahan tersebut dapat dicapai, sebagai contoh, melalui pengakuan biaya pensiun, penyesuaian penaksiran umur ekonomis perusahaan, dan penyesuaian penghapusan piutang. Jika manajer tidak dapat memindah laba antarperiode maka laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan sama dengan laba ekonomi perusahaan pada setiap periode. Fleksibilitas untuk menunda laba antarperiode hanya tersedia bagi beberapa perusahaan, dan hanya manajer yang mengetahui apakah mereka mempunyai fleksibilitas tersebut atau tidak.

Richardson (1998) menunjukkan bukti hubungan antara ketidakseimbangan informasi dengan manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa tingkat ketidakseimbangan informasi akan mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Hasil penelitian Richardson menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara ukuran ketidakseimbangan informasi (*bid-ask spreads* dan *analyst' forecast dispersion*) dan manajemen laba setelah mengendalikan faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba, seperti variabilitas aliran kas, ukuran, risiko, dan pengungkapan keuangan perusahaan.

5. Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dapat dilakukan dengan cara:

a. Taking a Bath

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

b. Income Minimization

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. Income Maximization

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. Income Smoothing

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

B. Tinjauan Tentang Asimetri Informasi dan Teori *Bid-Ask Spread*

1. Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. *Agency theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dalam hal ini adalah pihak bank-bank komersial/umum dengan pemilik (prinsipal) yaitu Bank Indonesia.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Puput (2001) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

Ada dua tipe asimetri informasi : *adverse selection* dan *moral hazard*.

1. *Adverse selection*

Adverse selection adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan/akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

2. *Moral Hazard*

Moral hazard adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

2. Teori Bid-Ask Spread

Literatur mikrostruktur¹ mengenai *bid-ask spread* menyatakan bahwa terdapat suatu komponen *spread* yang turut memberikan kontribusi terhadap kerugian yang dialami *dealer* ketika bertransaksi dengan pedagang terinformasi tersebut adalah sebagai berikut :

- Kos pemrosesan pesanan (*order processing cost*), terdiri dari biaya yang dibebankan oleh pedagang sekuritas (efek) atas kesiapannya mempertemukan pesanan pembelian dan penjualan, dan kompensasi untuk waktu yang diluangkan oleh pedagang sekuritas guna menyelesaikan transaksi.
- Kos penyimpanan persediaan (*inventory holding cost*), yaitu kos yang ditanggung oleh pedagang sekuritas untuk membawa persediaan saham agar dapat diperdagangkan sesuai dengan permintaan.
- *Adverse selection component*, menggambarkan suatu upah (*reward*) yang diberikan kepada pedagang sekuritas untuk mengambil suatu risiko ketika berhadapan dengan investor yang memiliki informasi superior. Komponen ini terkait erat dengan arus informasi di pasar modal.

Berkaitan dengan *bid-ask spread*, fokus perhatian akuntan adalah pada komponen *adverse selection* karena berhubungan dengan penyediaan informasi ke pasar modal.

Pembahasan lebih lanjut mengenai *spreads* dikemukakan oleh Cohen dkk (1986) dan Hamilton (1991). Cohen dkk (1986) menekankan bahwa riset mengenai kos transaksi/kos kesegeraan (*immediacy cost*) harus membedakan antara *spread dealer* dan *spread pasar*. Ia menjelaskan bahwa *spread dealer* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* dan *ask* yang ditentukan oleh *dealer* secara individual ketika ia hendak memperdagangkan saham tersebut, sedangkan *spread pasar* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* tertinggi dan *ask* terendah diantara beberapa *dealer* yang sama-sama melakukan transaksi untuk saham tersebut. Berdasarkan perbedaan tersebut, maka *spread pasar* dapat lebih kecil dibandingkan dengan *spread dealer*.

¹ Literatur mikrostruktur menganalisis bagaimana mekanisme perdagangan tertentu mempengaruhi proses pembentukan harga. Pembahasan secara rinci mengenai teori mikrostruktur pasar dapat dilihat di O'Hara (1995).

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

C. Teori Keagenan Dalam Perusahaan Perbankan

Perbankan adalah suatu industri yang mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan industri yang lain seperti manufaktur, perdagangan, dan sebagainya. Perbankan adalah industri yang sarat dengan berbagai regulasi, hal ini karena bank adalah suatu lembaga perantara keuangan yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Karena fungsinya tersebut maka risiko yang harus dihadapi bank sangat besar, ketidakmampuan untuk menjaga *image* (kualitas) akan sangat berpengaruh terhadap likuiditas bank.

Dengan adanya regulasi di dalam perbankan mengakibatkan hubungan keagenan industri ini berbeda dengan hubungan keagenan dalam perusahaan yang tidak teregulasi (Ciancenelli & Gonzales, 2000). Dengan adanya regulasi tersebut maka ada pihak lain yang terlibat dalam hubungan keagenan yaitu regulator dalam hal ini pemerintah melalui Bank Indonesia sehingga mengakibatkan masalah keagenan menjadi semakin kompleks. *Moral hazard* terhadap suatu regulasi yang muncul lebih menunjukkan lemahnya peraturan dibandingkan konflik antara manajer dan pemilik. Dengan deregulasi justru akan semakin memperbesar *moral hazard* karena di satu sisi memberikan kebebasan bank untuk mengambil risiko bisnis yang lebih besar dan di pihak lain, regulator menanggung sebagian risiko ini dari komitmen yang tidak dapat dipenuhi oleh bank karena regulator merupakan lembaga pemberi dana terakhir.

Dalam teori keagenan, paling sedikit ada 3 asumsi yang mendasari (Ciancenelli & Gonzales, 2000), yaitu (1) pasar yang normal dan kompetitif, (2) *nexus* dari asimetri informasi adalah hubungan prinsipal-agen antara pemilik dan manajer, (3) struktur modal optimal menghendaki alat yang terbatas (*Miller & Modigliani theorems*). Jika asumsi-asumsi tersebut di atas diterapkan dalam perbankan, maka ketiga asumsi di atas tidak akan terpenuhi semua sebab bank sangat teregulasi sehingga tidak akan tercapai pasar yang normal dan kompetitif.

Dengan adanya struktur modal yang kompleks di dalam perbankan maka paling sedikit ada tiga hubungan keagenan yang dapat menimbulkan asimetri informasi (Ciancenelli & Gonzales, 2000) yaitu: (1) hubungan antara deposan, bank dan regulator, (2) hubungan antara pemilik, manajer, dan regulator, serta (3) hubungan antara peminjam (*borrowers*), manajer, dan regulator. Dari ketiga macam hubungan tersebut,

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

dalam setiap hubungan pasti melibatkan regulator sehingga bank dalam bertindak akan memenuhi kepentingan regulator lebih dahulu dibandingkan pihak yang lain.

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (1998) meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE periode akhir Juni selama 1988-1992. Hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang sistimatis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk memanajemeni laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Cristie & Zimmerman (1994) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan *takeover* cenderung memilih metode depresiasi dan metode pencatatan persediaan, yang dapat meningkatkan laba akuntansi. Berdasarkan penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa terdapat sikap *opportunistic* manajemen dalam kasus ambil alih perusahaan, sekalipun alasan utama pemilihan metode akuntansi didasarkan pada pertimbangan efisiensi atau pertimbangan memaksimalkan nilai perusahaan.

Dalam model analitis manajemen laba, Due (1988) dan Trueman & Titman (1988), yakin bahwa asimetri informasi sebagai keadaan untuk manajemen laba. Dye (1988) berasumsi terdapat tumpang tindih didalam pemilik. Pemegang saham penjualan menginstruksikan manajemen untuk mengikuti beberapa strategi manajemen laba untuk menciptakan *impress* yang menguntungkan dalam grup pembelian. Dalam model ini, manajer mengetahui sesuatu tentang *earnings* yang pemegang saham tidak mengetahuinya. Diasumsikan *proprietary cost* dari pengungkapan, peraturan akuntansi dan institusi lain dan pemaksaan kontrak mengusulkan terdapat hambatan komunikasi antara manajemen dan pemegang saham. Asimetri informasi tidak terhambur sepanjang waktu karena bentuk informasi yang terhalang tidak dapat dieliminasi oleh perubahan perjanjian kontrak (Schipper, 1989).

Bhattacharya dan Spiegel (1991) dalam Richardson (1998) berpendapat bahwa asimetri informasi menyebabkan ketidakinginan untuk berdagang dan meningkatkan biaya modal seperti investor “melindungi harga” miliknya melawan kerugian potensial dari perdagangan dengan partisipan pasar yang memiliki informasi

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

lebih baik. Lev (1988) dalam penelitiannya berpendapat bahwa pengukuran yang dapat diamati dari likuiditas pasar digunakan untuk mengidentifikasi level asimetri informasi dalam menghadapi partisipan di pasar modal. *Bid-ask spread* merupakan salah satu pengukur dari likuiditas pasar yang telah digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu sebagai pengukur asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan. Sebagai bukti dari kemampuan *bid-ask spreads* dalam menangkap seputar informasi dari perusahaan, ditunjukkan oleh Healy, Palepu dan Sweeney (1995) dan Welker (1995) - orang yang melaporkan bukti hubungan negatif antara *bid-ask spreads* dan kebijakan pengungkapan perusahaan.

Julia Halim, Carmel Meiden dan Rudolf Lumban tobing (2005) dengan judul penelitian “Pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45”, dengan menggunakan sampel 34 perusahaan, dari 2001 sampai 2002. Hasil penelitiannya bahwa perusahaan manufaktur yang termasuk Indeks LQ-45 terlihat melakukan tindakan manajemen laba. Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba.

E. Perumusan Hipotesis

Ha : terdapat pengaruh yang positif signifikan antara tingkat asimetri informasi dengan praktik manajemen laba

METODA PENELITIAN

Penelitian ini didesain untuk melihat pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan perbankan *go public*. Berdasarkan dimensi waktu dan urutan waktu penelitian ini bersifat *cross-sectional* dan *time series* atau disebut *data panel (data pooled)*, karena selain mengambil sampel waktu dan kejadian pada suatu waktu tertentu juga mengambil sampel berdasar urutan waktu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan publik yang ada di Indonesia pada tahun 2000 sampai tahun 2004. Pemilihan populasi diambil dari bank publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang memiliki kriteria tertentu. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

purposive sampling dimana pengambilan perusahaan sampel dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. perusahaan termasuk perusahaan yang sudah *go public* terdaftar di BEJ selama periode 2000 sampai dengan 2004,
2. perusahaan bergerak dalam bidang perbankan,
3. data laporan keuangan perusahaan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan dari 2000 sampai dengan 2004,
4. perusahaan sampel tersebut mempublikasikan laporan keuangan auditor dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember,
5. data harga saham tersedia selama periode estimasi dan pengamatan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan perbankan *go public* dan dipublikasikan oleh Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) yang terdapat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Data yang dipergunakan adalah laporan keuangan selama tahun 2000 sampai 2004 serta data harga saham selama periode pengamatan.

Variabel Dependen :

Manajemen laba (DACC) dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model*. *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow et al. (1995). Model perhitungannya sebagai berikut :

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\alpha REV_{it} - \alpha REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}).$$

Dari persamaan regresi diatas, NDACC dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefien-koefisien

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\alpha REV_{it} - \alpha REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}).$$

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$: *Total accruals* perusahaan i pada periode t

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

EBXT_{it} : *Earnings Before Extraordinary Item* perusahaan i pada periode t

OCF_{it} : *Operating Cash Flows* perusahaan i pada periode t

TA_{i,t-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode t

REV_{it} : *Revenue* perusahaan i pada periode t

REC_{it} : *Receivable* perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

Modifikasi Model Estimasi Akrua

$$TA_{it} / (A_{it-1}) = \alpha_1 (1 / (A_{it-1})) + \beta_1 (\Delta PO_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Dimana,

PO_{it} : pendapatan operasi bank i pada tahun t

PPE_{it} : aktiva tetap bank i pada tahun t

TA_{it} : total akrua bank i pada tahun t

A_{it-1} : total aktiva bank i pada tahun t-1

ε_{it} : *error term* perusahaan i tahun t

i : 1, N bank

t : 1, T tahun estimasi

Variabel Independen

Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *relative bid-ask spread* yang dioperasikan sebagai berikut :

$$SPREAD = (ask_{i,t} - bid_{i,t}) / \{(ask_{i,t} + bid_{i,t}) / 2\} \times 100$$

Model untuk menyesuaikan *spread* adalah :

$$SPREAD_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 PRICE_{i,t} + \alpha_2 VAR_{i,t} + \alpha_3 TRANS_{i,t} + \alpha_4 DEPTH_{i,t} + ADJSPREAD_{i,t}$$

Keterangan :

$$SPREAD_{i,t} = (ask_{i,t} - bid_{i,t}) / \{(ask_{i,t} + bid_{i,t}) / 2\} \times 100$$

Ask_{i,t} : harga *ask* tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

Bid_{i,t} : harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

PRICE_{i,t} : harga penutupan saham perusahaan i pada hari t

TRANS_{i,t} : jumlah transaksi suatu saham perusahaan i pada hari t

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

$VAR_{i,t}$: varian return harian selama periode penelitian pada saham perusahaan i dan hari ke t . Return harian merupakan persentase perubahan harga saham pada hari ke t dengan harga saham pada hari sebelumnya $(t - 1)^2$

$DEPTH_{i,t}$: rata-rata jumlah saham perusahaan i dalam semua *quotes* (jumlah yang tersedia pada *ask* ditambah jumlah yang tersedia pada saat *bid* dibagi dua) selama setiap hari t .

$ADJSPREAD_{i,t}$: residual *error* yang digunakan sebagai ukuran SPREAD yang telah disesuaikan untuk perusahaan i pada hari ke t .³

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba yang diprediksikan dipengaruhi oleh variabel independen yaitu asimetri informasi. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DACC = \alpha_0 + \alpha_1 ADJSPREAD_i + \alpha_2 CFVAR_i + \alpha_3 GROWTH_i + \alpha_4 SIZE_i + \alpha_5 MKTBV_i + \epsilon_i$$

Keterangan,

$DACC$: *Discretionary accruals*

$ADJSPREAD_i$: proksi asimetri informasi

Variabel kontrol :

$CFVAR_i$: deviasi standar dari *operating cash flows* selama periode penelitian dibagi dengan rata-rata *operating cash flows* selama periode penelitian

$GROWTH_i$: penghasilan bersih pada akhir periode pengujian dikurangi penghasilan bersih pada awal periode pengujian.

$SIZE_i$: rata-rata kapitalisasi pasar untuk perusahaan i selama periode pengujian (jumlah saham yang beredar dikali harga saham penutupan)

$MKTBV_i$: rata-rata kapitalisasi pasar dibagi dengan nilai buku ekuitas untuk perusahaan i pada periode penelitian

² Varians *return* dihitung sebagai berikut :

$$\text{var} = \frac{\sum (R_i - \bar{R}_i)^2}{n}$$

³ penggunaan *residual error* sebagai proksi asimetri informasi juga dilakukan oleh Bartov dan Bodnar (1996). Hanya saja, ukuran asimetri informasi yang digunakan adalah volume perdagangan yang didasarkan pada perputaran saham tahunan, dan variabel kontrol yang dimasukkan hanya satu, yaitu variabilitas *earnings*.

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan perbankan *go publik* yang terdaftar di BEJ. Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ selama tahun 2000 sampai 2004 adalah 27 perusahaan. Jumlah observasi pada perusahaan perbankan 2000 – 2004 adalah sebanyak 120 observasi.

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berusaha menjelaskan atau menggambarkan masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian ini. Statistik deskriptif digambarkan pada tabel sebagai berikut ini.

Variabel		Maksimum	Minimum	Mean
DAJONMOD	0.360000	-1.360000	-0.213000	0.322609
ADJSPREAD	1.810000	-1.350000	0.000583	0.537126
CFVAR	102.2300	-74.34000	-0.000417	18.31052
GROWTH	13.22000	-0.650000	0.363167	1.530047
LSIZE	20.66000	9.410000	13.79675	2.306895
LMKTBV	7.760000	1.040000	3.844000	1.405660
NDAJONMOD	1.351000	-0.093000	0.213117	0.283215

Sumber : Data sekunder yang diolah

Keterangan :

DAJONMOD	: akrual kelolaan
ADJSPREAD	: proksi asimetri informasi
CFVAR	: <i>varians</i> arus kas operasi
GROWTH	: pertumbuhan perusahaan
SIZE	: ukuran perusahaan
MKTBV	: rata-rata kapitalisasi pasar
NDAJONMOD	: akrual non kelolaan

Dari statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa nilai mean *discretionary accruals* Jones modifikasi pada perusahaan perbankan bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa terdapat indikasi *earnings management* dengan cara menurunkan laba.

B. Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa JB hitung > nilai χ^2 tabel, maka sampel tidak berdistribusi normal, kecuali pada regresi DAJONMOD-ADJSPREAD,

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

DAJONMOD-LSIZE dan DAJONMOD-LMKTBV, sampel berdistribusi normal. Oleh karena dalam pengujian normalitas digunakan asumsi *central limit theorem* dan jumlah sampel ($n = 120$) memenuhi asumsi ini ($n > 30$), maka distribusi sampel ditaksir mendekati normal. Hasil uji normalitas terdapat pada lampiran.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *White* dilakukan dengan cara membandingkan antara probabilitas t statistik hasil regresi dari residual yang dikuadratkan dengan variabel independen dengan α nya. Jika probabilitas t statistik $> \alpha$, maka tidak signifikan ada masalah heteroskedastisitas.

Dari hasil pengujian heteroskedastisitas pada model tersebut, dengan menggunakan derajat keyakinan 95% atau dengan $\alpha = 5\%$ yang terdapat pada lampiran menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang terkait masalah heteroskedastisitas. Dalam uji *White* yang ada dalam lampiran 10, *p-value* $0.096285 > 0.05$ jadi tidak signifikan ada masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Salah satu dari asumsi model regresi linear klasik adalah bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas diantara variabel yang menjelaskan yang termasuk dalam model. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinearitas adalah dengan melihat VIF bila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* diatas 0.10, maka tidak terdapat gejala multikolinearitas dan begitu pula sebaliknya. Untuk memperlihatkan ada atau tidaknya masalah multikolinearitas dalam model tersebut dapat dilihat pada lampiran 9.

Dari hasil pengujian diperoleh hasil bahwa nilai VIF berada pada range 1.042 – 4.166 dan nilai *tolerance* berada pada range 0.240 – 0.960, maka semua variabel dalam model tersebut tidak terkena masalah multikolinearitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan bahwa variabel pengganggu pada suatu observasi tertentu berkorelasi dengan variabel pengganggu pada observasi lainnya. Adanya autokorelasi menyebabkan penaksir tidak lagi efisien. Salah satu pengujian terhadap gejala autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson, apabila $Du < Dhit < (4 - Du)$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variable: DAJONMOD Method: Least Squares Date: 02/21/06 Time: 14:22 Sample: 1 120 Included observations: 120 DAJONMOD=C(1) + C(2)*ADJSPREAD + C(3)*CFVAR + C(4)*GROWTH + C(5)*LSIZE + C(6)*LMKTBV				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(1)	1.560291	0.177940	8.768635	0.0000
C(2)	0.181458	0.045864	3.956416	0.0001
C(3)	0.004788	0.001288	3.718327	0.0003
C(4)	0.002813	0.008815	0.319089	0.7502
C(5)	0.134636	0.019061	7.063570	0.0000
C(6)	0.057786	0.013574	4.257013	0.0000
R-squared	0.466709	var	Mean dependent	-
Adjusted R-squared	0.443319		S.D. dependent var	0.213167
S.E. of regression	0.240738	var	Akaike info	0.322657
Sum squared resid	6.606857	var	Schwarz criterion	0.038493
Log likelihood	3.690398		F-statistic	0.177868
Durbin-Watson stat	1.298816		Prob(F-statistic)	19.95337
				0.000000

Dari hasil pengujian yang dilakukan tampak bahwa nilai $d = 1.298816$ sedangkan untuk $n = 120$ dan 5 variabel yang menjelaskan, nilai kritis d pada $\alpha = 5\%$ adalah $d_l = 1.57$ dan $d_u = 1.78$. Dari nilai d sebesar 1.298816 dapat disimpulkan bahwa pada semua regresi yang dilakukan terjadi autokorelasi oleh karena itu dilakukan perbaikan autokorelasi sehingga tidak terjadi autokorelasi seperti dalam Gujarati (2003). Maka korelasi antar observasi itu harus dikoreksi dengan menggunakan koefisien autokorelasinya.

Hasil perbaikan menunjukkan nilai d_w hitung naik menjadi 1.926266 sehingga tidak terjadi autokorelasi.

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

C. Pengujian Hipotesis

Untuk menjawab hipotesis maka akan diteliti tingkat signifikansi variabel-variabel tersebut secara individual (uji t), secara serempak (uji F), dan koefisien determinasi nya.

1. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji – t)

Hasil pengujian dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Hasil Uji t

Variabel	t-hit	t-tbl	prob t	Kesimpulan
ADJSPREAD	3.586454	1.981	0.0005	Signifikan
CFVAR	-3.468353	1.981	0.0007	Signifikan
GROWTH	0.493048	1.981	0.6229	Tdk Signifikan
LSIZE	5.34572	1.981	0.0000	Signifikan
LMKTBV	-3.384380	1.981	0.0010	Signifikan

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari diketahui bahwa variabel ADJSPREAD, CFVAR, SIZE, dan MKTBV terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap DAJONMOD (variabel dependen) kecuali pada variabel independen GROWTH. Sedangkan t hitung $>$ t tabel, $3.586454 > 1.981$ berarti H_a diterima yaitu ada pengaruh positif signifikan asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.

2. Pengujian Koefisien Regresi Serentak (Uji – F)

Dari hasil perhitungan regresi, diperoleh F hitung 12.622 sedangkan F tabel 2.294. Maka dapat diketahui bahwa F hitung $>$ F tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Sedangkan probabilitas dari F statistik 0.000000. Maka dengan membandingkan antara probabilitas F statistik dengan tingkat $\alpha = 5\%$ dapat diketahui bahwa prob F stats $<$ α (0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik semua koefisien elastisitas dalam hasil regresi tersebut signifikan, bahkan sampai pada tingkat $\alpha = 0.01$.

3. Pengujian Ketepatan Perkiraan (Goodness of test /R²)

Dari perhitungan regresi, diperoleh nilai R² sama dengan 0.358355 yang berarti bahwa 35.84% variabel dependen manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen asimetri informasi dan variabel kontrol *varian* arus kas operasi, ukuran

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

perusahaan, pertumbuhan perusahaan, rata-rata kapitalisasi pasar, sisanya 64.16% dijelaskan oleh faktor lain diluar model regresi. Sedangkan secara khusus variabel independen asimetri informasi mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba sebesar 18.33% yang ditunjukkan oleh nilai R^2 nya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data yang telah diuraikan dalam bab IV, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Nilai R^2 sebesar 0.358355 yang berarti bahwa 35.84% variabel dependen manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen asimetri informasi, dan variabel kontrol *varian*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, rata-rata kapitalisasi pasar, sisanya 64.16% dijelaskan oleh faktor lain diluar model regresi namun dalam regresi yang dilakukan antara manajemen laba (variabel dependen) dengan variabel kontrol (CFVAR, GROWTH, SIZE, MKTBV) didapatkan nilai R^2 sebesar 0.417227 sedangkan dalam regresi antara variabel dependen manajemen laba dengan variabel independen asimetri informasi didapatkan R^2 sebesar 0.183306 sehingga variabel kontrol yang ada dalam penelitian ini lebih menjelaskan variabel dependen manajemen laba. Variabel independen asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba sebesar 18%.

B. Keterbatasan

1. Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan sebagai sampel sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada jenis perusahaan lain seperti manufaktur, transportasi atau telekomunikasi.

2. Penelitian ini hanya mencari pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba padahal asimetri informasi hanya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Dalam variabel GROWTH yang digunakan hanya pendapatan bersih saja sedangkan perbankan memiliki pendapatan yang lain selain pendapatan bersih.

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

4. Di dalam penelitian ini hanya menggunakan model *earnings management* berupa *Jones Modified Model* sedangkan dalam perbankan sendiri terdapat *discretionary accruals* untuk pengukuran manajemen laba.

5. Dari hasil regresi antara variabel dependen manajemen laba dengan masing-masing variabel kontrol didapatkan hasil bahwa variabel SIZE (ukuran perusahaan) mempunyai nilai R^2 sebesar 0.267580 yang berarti di atas nilai R^2 hasil regresi antara manajemen laba dengan asimetri informasi sehingga variabel SIZE tidak mampu menjadi variabel kontrol.

C. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian ini dengan mengembangkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Dalam penelitian selanjutnya bisa meneliti seluruh perusahaan yang terdaftar di BEJ, tidak hanya perusahaan perbankan.

2. Penelitian selanjutnya jika datanya lengkap maka akan lebih baik jika penilaian manajemen laba juga menggunakan laporan keuangan triwulan ataupun tengah tahun dibandingkan dengan laporan keuangan tahunan. Hal ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba diantara laporan keuangan tersebut.

3. Dalam penelitian selanjutnya hendaknya menambah pendapatan yang lain selain pendapatan bersih pada perusahaan perbankan.

4. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan DA khusus perbankan.

5. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan variabel kontrol SIZE (ukuran perusahaan) dimasukkan menjadi variabel independen bukan variabel kontrol.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, Fr. 2004. Teori Keagenan dalam Akuntansi Perbankan. *Antisipasi*, Vol. 8. No. 1 (112 – 126).

Assih, Prihat. 2004. Pengaruh Set Kesempatan Investasi Terhadap Hubungan Antara Faktor – faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi, Yogyakarta. Indonesia : Gadjah Mada University*.

Assih, Prihat dan M. Gudono. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi II*.

Christie, Andrew A. dan Jerold L. Zimmerman. 1994. Efficient and Opportunistic Choices of Accounting Procedures : Corporate Control Contests. *The Accounting Review*, Vol. 69, No. 4, October, 539 – 556.

Ciancanelli, Penny and Jose Antonio Reyes Gonzales. 2000. Corporate Governance in Banking A Conceptual Framework. *Social Science Research Network*.

Cohen, K, Steven Maier, Robert A. Schwartz, David Whitcomb. 1981. Transaction Costs, Order Placement Strategy and Existence of The Bid Ask Spread. *Journal of Political Economy* 89, 287 – 305.

Coller, M., dan T. Yohn. 1997. Management Forecasts and Information Asymmetry : An Examination of Bid-Ask Spreads. *Journal of Accounting Research* 35, Autumn, 181-191.

Dechow, Patricia M. et al. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, April Vol. 70 No. 2.

Greenstein, M., dan H. Sami. 1994. The Impact of The SEC's Segment Disclosure Requirement on Bid-Ask Spreads. *Accounting Review* 69, Januari, 179-199.

Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. 4th ed., McGraw – Hill, New York.

Halim, J, Meiden, C dan Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ – 45. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.

Healy, P, K. Palepu. 1999. Discussion of Earnings – Based Bonus Plans and Earnings Management By Business Unit Managers. *Journal of Accounting and Economics* 26, 143 – 147.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Healy, P, K. Palepu. 2001. Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and The Capital Markets : A Review of The Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting and Economics* 31.

Krinsky, I., dan J. Lee. 1996. Earnings Announcements and The Components of The Bid-Ask Spread. *Journal of Finance* 51, September, 1523-1535.

Lev, B. 1988. Toward A Theory of Equitable and Efficient Accounting Policy. *The Accounting Review* 43, 1 – 22.

Puput Tri Komalasari. 2001. Asimetri Informasi dan Cost of Equity Capital. *Thesis, Yogyakarta. Indonesia : Gadjah Mada University.*

Richardson, V. J. 1998. Information Asymmetry and Earnings Management : Some Evidence. [http /www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).

Schipper, K. 1989. Earnings Management. *Accounting Horizons* 3, 91-106.

Scott, William R. 2000. Financial Accounting Theory. *USA : Prentice-Hall.*

Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 4, 424-441.

_____. 2001. Bank Health Evaluation by Bank Indonesia and Earning Management in Banking Industry. *Gadjah Mada International Journal of Business.*

Sutrisno. 2002. Studi Manajemen Laba (Earnings Management) : Evaluasi Pandangan Profesi Akuntansi, Pembentukan dan Motivasinya. *Kompak*, No. 5, Mei, 158-179.

Trueman, B., and S. Titman. 1998. An Explanation for Accounting Income Smoothing. *Journal of Accounting Research* 26, supplement, 127-139.

Watts, R and Zimmerman. 1978. Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review* 53, 112-134.

Welker, M. 1995. Disclosure Policy, Information Asymmetry and Liquidity in Equity Markets. *Contemporary Accounting Research* 11, 801-827.

Lampiran

Hasil Uji Normalitas

Variabel	JB	χ^2 df($\alpha=5\%$)	Kesimpulan	
DAJONMOD		29.88415	12.592	distribusi tidak normal
ADJSPREAD	6.557261	12.592		distribusi normal
CFVAR	725.8378	12.592		distribusi tidak normal
GROWTH		10337.98	12.592	distribusi tidak normal
LSIZE	4.628213	12.592		distribusi normal
LMKTBV	4.706666	12.592		distribusi normal

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob t	</>	$\alpha=5\%$	Kesimpulan
ADJSPREAD	0.6162	>	0.05	Tdk terjadi heteroskedastisitas
CFVAR	0.4882	>	0.05	Tdk terjadi heteroskedastisitas
GROWTH		0.3151	>	0.05 Tdk terjadi heteroskedastisitas
LSIZE	0.1774	>	0.05	Tdk terjadi heteroskedastisitas
LMKTBV		0.1198	>	0.05 Tdk terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	tolerance	VIF	Kesimpulan
ADJSPREAD	0.801	1.249	Tidak terjadi multikolinearitas
CFVAR		0.869	1.151 Tidak terjadi multikolinearitas
GROWTH		0.960	1.042 Tidak terjadi multikolinearitas
LSIZE	0.240	4.166	Tidak terjadi multikolinearitas
LMKTBV		0.246	4.066 Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Data sekunder yang diolah

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG



UJI REGRESI

Dependent Variable: DA
 Method: Least Squares
 Date: 01/02/06 Time: 17:00
 Sample(adjusted): 2 120
 Included observations: 119 after adjusting endpoints
 $DA = C(1) + C(2)*CFVAR + C(3)*GROWTH + C(4)*LSIZE + C(5)*LMKTBV + C(6)*ADJSPREAD$

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(1)	-	0.1	-	0.000
C(2)	1.074517	67279	6.423487	0
C(3)	-	0.0	-	0.000
C(4)	0.004191	01208	3.468353	7
C(5)	0.004065	08245	0.493048	0.622
C(6)	0.095834	17927	5.345727	0
	-	0.0	-	0.001
	0.043247	12779	3.384380	0
	0.165130	46043	3.586454	0.000
				5
R-squared	0.358355	Mean dependent var	-	0.132615
Adjusted R-squared	0.329963	S.D. dependent var	0.276	467
S.E. of regression	0.226304	Akaike info criterion	-	0.084767
Sum squared resid	5.787144	Schwarz criterion	0.055	357
Log likelihood	11.04365	F-statistic	12.62	195
Durbin-Watson stat	1.926266	Prob(F-statistic)	0.000	000

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG
UJI WHITE



White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.672486	Probability	0.096285
Obs*R-squared	15.96330	Probability	0.100688

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 02/26/06 Time: 20:47
 Sample: 1 120
 Included observations: 120

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C				0.0625
ADJSPREAD	0.778708	0.413815	1.881781	0.0757
ADJSPREAD^2	0.040011	0.022312	1.793308	0.6162
CFVAR	0.012986	0.025830	0.502723	0.5346
CFVAR^2	0.000409	0.000657	0.623011	0.4882
GROWTH	6.83E-06	9.82E-06	0.695571	0.6534
GROWTH^2	0.002405	0.005341	0.450231	0.3151
LSIZE	0.000348	0.000345	1.009297	0.0775
LSIZE^2	0.119460	0.067029	1.782218	0.1774
LMKTBV	0.003086	0.002273	1.357651	0.0260
LMKTBV^2	0.054305	0.024057	2.257381	0.1198
	0.001769	0.001128	1.567932	
R-squared		Mean dependent		0.055057
Adjusted R-squared	0.133027 var	S.D. dependent var		0.112339
S.E. of regression	0.053489	Akaike info criterion		-1.502376
Sum squared resid	0.109293	Schwarz criterion		-1.246855
Log likelihood	1.302006	F-statistic		1.672486
Durbin-Watson stat	101.1425	Prob(F-statistic)		0.096285
	1.908084			

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

